

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang menguraikan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan pendapat dan hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu dengan topic dan pembahasan terkait digunakan sebagai referensi rujukan dalam mendukung penelitian ini, meliputi :

2.1.1. M. Wanri Wahyudin (2020)

Penelitian oleh M. Wanri Wahyudin, Ira Novianty, Dian Imanina Burhany pada tahun 2020 dengan judul *“The Effect of Economic Condition and Banking Policy on Non-Performing Financing and Profitability: Evidence from Islamic Rural Banks in Indonesia”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada BPR syariah di Indonesia, terdiri dari *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga Bank Indonesia (BI-rate), inflasi, Kebijakan perbankan meliputi rasio simpanan (FDR) dan rasio kecukupan modal (CAR), serta pengaruhnya terhadap profitabilitas. Populasi penelitian adalah seluruh BPR syariah di Indonesia dengan sampel bank yang beroperasi selama tahun 2014-2018. Data panel dianalisis menggunakan PLS-SEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi serta FDR berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan GDP, BI-rate, dan CAR tidak berpengaruh pada NPF. Hasil juga menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi pertumbuhan GDP, suku bunga, dan inflasi.
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro nilai tukar (kurs) mata uang dalam variabel independennya.
2. Populasi dari penelitian terdahulu adalah seluruh BPR syariah di Indonesia dengan sampel bank yang beroperasi selama tahun 2014-2018, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah bank BPR Syariah di Indonesia yang terangkum dalam data konsolidasi bank BPR Syariah di Indonesia periode bulanan Januari 2010 - Maret 2020.
3. Pada penelitian terdahulu data yang digunakan merupakan data panel dan dianalisis menggunakan alat PLS-SEM, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode Januari 2010 – Maret 2020,

dianalisis menggunakan alat *eviews* untuk uji regresi ECM (*Error Correction Model*) dan stress tes.

2.1.2. Rindang (2019)

Penelitian oleh Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, Syafrildha Bimo pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor makroekonomi yang mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)* pada BPR Syariah di Indonesia. Metode analisis data menggunakan regresi data panel dengan sampel 54 BPR Syariah, periode waktu semesteran dari tahun 2012 sampai 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Asset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. CAR dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. BI Rate dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. Inflasi dan pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variabel independen dalam penelitian, meliputi variabel pertumbuhan GDP, Suku bunga, dan inflasi

2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro nilai tukar (kurs) mata uang dalam variabel independennya.
2. Sampel penelitian terdahulu adalah 54 BPR syariah di Indonesia dengan periode waktu semesteran dari tahun 2012 hingga 2017, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah bank BPR Syariah di Indonesia yang terangkum dalam data konsolidasi bank BPR Syariah di Indonesia periode bulanan Januari 2010 - Maret 2020.
3. Pada penelitian terdahulu, metode analisis data menggunakan regresi data panel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode regresi data time series dan *stress test*.

2.1.3. Fitrotul Fardila (2018)

Penelitian oleh Fitrotul Fardila, Muh. Rudi Nugroho pada tahun 2018 dengan judul "*Macro Economic Stress testing terhadap Resiko Kegagalan Perbankan di Indonesia*".

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh shock variabel makroekonomi terhadap probabilitas default pada perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia melalui metode regresi logistik. Variabel terikat berupa *Probability of default* (PD) dengan menggunakan rasio kegagalan kredit (NPL/NPF). Variabel

independen berupa makroekonomi meliputi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, inflasi, dan IHSG. Penelitian menggunakan data periode triwulan I 2006 sampai triwulan III 2017.

Hasil menunjukkan bahwa IHSG terpilih sebagai induk variabel dalam membentuk skenario uji stres. Uji stress tes menunjukkan bahwa guncangan hebat di IHSG memegang perubahan paling signifikan terhadap kemungkinan gagal bayar perbankan. Curve-fitting menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah memiliki kemungkinan gagal terbesar saat syok terjadi pada variabel IHSG dibandingkan dengan 8 bank lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan inflasi
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF)
3. Menggunakan scenario stress test resiko kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia berdasarkan *macroeconomic*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro suku bunga dalam variabel independennya. .

2. Penelitian terdahulu menggunakan data periode triwulan I 2006 sampai triwulan III 2017, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data bulanan periode Januari 2010 hingga Maret 2020.

2.1.4. Endah Sulastrri (2016)

Penelitian oleh Endah Sulastrri, Sugeng Hariadi, Mintarti Ariani pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Faktor atas Non Performing Financing BPR syariah di Indonesia Periode 2012-2014*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah. Variabel yang dianalisis dalam mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, jenis kebijakan pembiayaan Bank syariah dalam memberikan alokasi pembiayaan murabahah dibandingkan alokasi pembiayaan bagi hasil (RF). Populasi Penelitian adalah seluruh Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan data time series dengan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), rasio bagi hasil laba rugi atas pengembalian total Pembiayaan (RR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Pembiayaan* (NPF). Rasio alokasi pembiayaan murabahah dengan alokasi pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variabel independen dalam penelitian, meliputi variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar (kurs) mata uang
2. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variabel makro Inflasi dan Suku Bunga dalam variabel independennya.
2. Populasi dari penelitian terdahulu adalah seluruh BPR syariah di Indonesia dengan sampel bank yang beroperasi selama tahun 2012-2014, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah bank BPR Syariah di Indonesia yang terangkum dalam data konsolidasi bank BPR Syariah di Indonesia periode bulanan Januari 2010 - Maret 2020.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan uji stress test sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji stress test kualitas pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia

2.1.5. Romadhoni (2016)

Penelitian oleh Romadhoni, Erica Fricillia pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Tingkat Resiko Non Performing Financing Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia (External and Internal Analyses in Determining Non Performing Financing Risk of Sharia Rural Bank in Indonesia)*”.

Penelitian tersebut bertujuan menganalisis pengaruh factor eksternal dan internal dalam menentukan tingkat resiko NPF BPR Syariah di Indonesia. Data yang digunakan berupa data pembiayaan di BPR Syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Statistik Perbankan Syariah secara Triwulan, tahun 2011-2015. Metode analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP Riil dan Rasio Return Pembiayaan Profit loss sharing dibanding Return Total Pembiayaan (RR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Penelitian ini menemukan bahwa Rasio Pembiayaan Murabahah dibanding PLS (RF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BPR Syariah di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai tukar (kurs) mata uang

2. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro Suku Bunga dalam variabel independennya.
2. Populasi dari penelitian terdahulu adalah seluruh BPR syariah di Indonesia dengan sampel bank yang beroperasi secara Triwulan dari tahun 2011-2015, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah bank BPR Syariah di Indonesia yang terangkum dalam data konsolidasi bank BPR Syariah di Indonesia periode bulanan Januari 2010 - Maret 2020.
3. Pada penelitian terdahulu, metode analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode regresi ECM dan metode stress test

2.1.6. Fadwa A. Mohammed (2019)

Penelitian oleh Fadwa A Mohammed dan Ibrahim A Onour pada tahun 2019 dengan judul "*Stress Testing for Credit Risk Exposure in Islamic Banks*". Penelitian tersebut bertujuan menyelidiki hubungan antara kredit macet, makroekonomi dan variabel khusus bank untuk dinilai eksposur bank Islam terhadap risiko kredit, dan kemudian merancang skenario pengujian stres untuk menilai ketahanan sistem perbankan terhadap guncangan yang merugikan. Penelitian tersebut menggunakan data NPL dari

33 bank syariah yang beroperasi di negara Sudan. Data mencakup periode dari 2011 hingga 2015 setiap tahun. Penelitian tersebut menggunakan data indikator makroekonomi yaitu pertumbuhan produk dalam negeri (PDB), premi nilai tukar (EXR), dan perubahan supply uang ($\Delta M2$), serta variabel spesifik bank dan keuangan, yaitu total aset (TA), total simpanan (TDs), dan total pinjaman (TLs) selama periode yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksposur risiko kredit bank syariah di Sudan terutama dipengaruhi oleh variabel khusus bank, meliputi perubahan total aset, total simpanan, dan total pinjaman; semuanya berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan gagal bayar pinjaman. Makroekonomi meliputi pertumbuhan produk dalam negeri, perubahan premi nilai tukar, dan perubahan jumlah uang beredar, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko gagal bayar. Studi menyimpulkan bahwa sistem perbankan syariah di Sudan lebih rentan terhadap eksposur risiko khusus bank daripada indikator makroekonomi

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi variabel PDB dan nilai tukar
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF)
3. Menggunakan scenario stress test resiko kredit *berdasarkan variable macroeconomic*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro suku bunga dan nilai inflasi dalam variabel independennya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data bank syariah di Sudan periode tahunan 2011 hingga 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data konsoliasi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia periode bulanan dari Januari 2010 hingga Maret 2020.

2.1.7. Dede Kuniadi (2018)

Penelitian oleh Dede Kurniadi (Indonesia), Abdul Mongid (Indonesia) dan Sutan Emir Hidayat (Bahrain) pada tahun 2018 dengan judul "*A Simple Stress Test on Indonesian Islamic Banking Industry*". Penelitian tersebut bertujuan melakukan uji kehandalan (stress test) pada industri perbankan syariah Indonesia untuk menilai kemampuan industri dalam menyerap risiko ekstrim yang mungkin terjadi di masa depan. Menggunakan data dari bulan April 2008 hingga September 2014. Menggunakan pendekatan neraca dalam melakukan uji kehandalan profitabilitas dan posisi modal. Data makro ekonomi menggunakan data suku bunga bank sentral (BI-rate), indeks produksi industri dan indeks penjualan eceran. Uji stress tes meliputi uji stres profitabilitas, uji stres modal dan uji tekanan likuiditas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal profitabilitas, bank syariah di Indonesia kebal terhadap kerugian jika kredit bermasalah (*Non-performing Loan*)

kurang dari 8,5%. Jika industri bisa memperbaiki margin keuntungan, resistansi atau daya tahan akan semakin tinggi. Dalam hal posisi modal, dengan asumsi loss given default (LGD) konstan sebesar 40%, industri tidak akan bangkrut jika probabilitas default (PD) kurang dari 9%. Jika PD lebih dari 9%, total kerugian yang diharapkan lebih dari modal yang tersedia. Dengan menggunakan nilai risiko (VaR) dengan kepercayaan 99%, penelitian ini menemukan bahwa kemungkinan pelarian dana dari perbankan syariah tidak akan melebihi Rp 26 triliun dan aset likuid yang tersedia adalah Rp 28 triliun. Studi ini menyimpulkan bahwa tidak ada ancaman risiko likuiditas bagi bank syariah di Indonesia. Temuan ini juga mengungkap perbankan syariah berisiko meskipun rasio kecukupan modal (CAR) rata-rata 14% terutama karena modal riil yang diukur oleh Ekuitas terhadap total aset (ETA) hanya 5,4%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi variabel suku bunga dan inflasi
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF)
3. Menggunakan scenario stress test resiko kredit *berdasarkan variable macroeconomic*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro PDB dan nilai tukar (kurs) mata uang dalam variabel independennya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data bank syariah di Indonesia periode bulan April 2008 sampai September 2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data konsolidasi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia periode bulan Januari 2010 hingga Maret 2020

2.1.8. Sherly Yolanda (2019)

Penelitian oleh Sherly Yolanda dan Ariusni pada tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, meliputi Rasio Permodalan (CAR), Return On Asset (ROA), Inflasi, dan Nilai Tukar. Data merupakan data sekunder berupa time series data bulanan dari tahun 2015 hingga 2018. Metode analisis data menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan Uji Asumsi Klasik dengan perangkat Eviews 8.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (2) Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki pengaruh

positif signifikan. (3) Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. (4) Nilai Tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki pengaruh positif tidak signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi inflasi dan nilai tukar
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro PDB dan suku bunga dalam variabel independennya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode bulanan dari tahun 2015 hingga 2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data konsolidasi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia periode bulanan dari Januari 2010 hingga Maret 2020.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan uji stress test sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji stress test kualitas pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia.

2.1.9. Saputro (2019)

Penelitian oleh Arfan Rachmadias Saputro, Susi Sarumpaet, Tri Joko Prasetyo pada tahun 2019 dengan judul “*Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Inflasi terhadap Kredit Bermasalah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi terhadap kredit bermasalah. Metode analisa menggunakan regresi linier berganda dengan teknik pengambilam sampel menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian adalah bank umum di Indonesia. Total sampel adalah 82 bank umum dengan periode laporan keuangan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit, jenis kredit dan tingkat bunga pinjaman bank berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan varibel pertumbuhan kredit dan Inflasi sebagai variable independen dalam penelitian
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variable makro PDB, suku bunga, nilai tukar dalam variabel independennya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data sampel 82 bank umum dengan periode laporan keuangan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah bank BPR Syariah di Indonesia yang terangkum dalam data konsolidasi bank BPR Syariah di Indonesia periode bulanan Januari 2010 - Maret 2020.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan uji stress test sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji stress test kualitas pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

2.1.10. Indra (2018)

Penelitian oleh Indra pada tahun 2018 dengan judul *“A Macro Stress Test Model of Credit Risk: An Empirical Studies of Conventional and Islamic Banking in Indonesia”*.

Tujuan penelitian adalah menginvestigasi dan mengkomparasi daya tahan sistem keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah dari berbagai guncangan makro. Variabel risiko kredit adalah NPL untuk perbankan konvensional dan NPF untuk perbankan syariah. Variabel makro eksogenus adalah Produk Domestik Bruto (PDB), kurs, indeks harga konsumen (IHK), dan tingkat suku bunga. Spesifikasi model menggunakan ARDL, diestimasi untuk setiap tipe kredit perbankan yang diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor dan total seluruh sektor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan PDB, depresiasi kurs, kenaikan IHK (inflasi) dan tingkat suku bunga (BI Rate) berkontribusi mendorong kenaikan level NPL maupun NPF. IHK (inflasi) merupakan sumber kerentanan terbesar resiko kredit pada kedua perbankan, diikuti oleh PDB, kurs, dan tingkat suku bunga. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa kerentanan sistem keuangan pada kedua perbankan tidak hanya bergantung pada kinerja internal setiap bank, melainkan dipengaruhi juga dinamika makro eksternal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meski bank syariah dan bank konvensional menggunakan sistem operasi yang berbeda, namun keduanya tidak terlepas dari dinamika ekonomi makro yang melanda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel makro ekonomi sebagai variable independen dalam penelitian, meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), kurs, indeks harga konsumen (IHK), dan tingkat suku bunga
2. Menggunakan proksi variabel dependen yang sama yaitu *Non Performing Financing* (NPF)
3. Menggunakan uji stress test

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan data time series bulanan Bank Umum konvensional, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sepanjang tahun 2008-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan data

konsolidasi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia dalam bentuk time series bulanan periode Januari 2010 hingga Maret 2020.

2. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Autoregression Distributed Lag* (ARDL), Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisa Data	Hasil Penelitian
1	M. Wanri Wahyudin, Ira Novianty, Dian Imanina Burhany (2020) <i>“The Effect of Economic Condition and Banking Policy on Non-Performing Financing and Profitability: Evidence from Islamic Rural Banks in Indonesia”</i> .	menguji faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada BPR syariah di Indonesia	BPR Syariah di Indonesia yang beroperasi periode tahun 2014-2018	Variabel independen berupa <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), suku bunga Bank Indonesia (BI-rate), inflasi, dan Kebijakan perbankan, meliputi rasio simpanan (FDR) dan rasio kecukupan modal (CAR),	PLS-SEM	inflasi dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan GDP, BI-rate, dan CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.
2	Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, Syafrildha Bimo (2019) <i>“Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia”</i> .	mengetahui faktor internal dan faktor makroekonomi yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada BPR Syariah di Indonesia	sampel 54 BPRS, periode waktu semesteran dari tahun 2012 sampai 2017	Variable independen berupa faktor internal (Total Asset, CAR, ROA, BOPO) dan faktor makroekonomi (BI rate, PDRB, Inflasi, dan pengangguran)	regresi data panel	Total Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. CAR dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. BI Rate dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia. Inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap NPF BPR Syariah di Indonesia.
3	Fitrotul Fardila, Muh. Rudi Nugroho (2018). <i>“Macro Economic Stress testing terhadap Resiko</i>	menguji pengaruh shock variabel makroekonomi terhadap probabilitas default pada	BPR Syariah di Indonesia yang beroperasi periode triwulan I 2006 sampai triwulan III 2017	variabel independen berupa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, inflasi, dan IHSG	regresi logistic dan scenario uji stress test	Uji stress tes menunjukkan bahwa terjadi guncangan hebat di IHSG memegang perubahan paling signifikan terhadap kemungkinan gagal bayar perbankan. Curve-fitting,

	<i>Kegagalan Perbankan di Indonesia</i> ".	perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia				menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah memiliki kemungkinan gagal terbesar saat syok terjadi pada variabel IHSG dibandingkan dengan 8 bank lain.
4	Endah Sulastri, Sugeng Hariadi, Mintarti Ariani (2016) "Analisis Faktor atas Non Performing Financing BPR syariah di Indonesia Periode 2012-2014"	menganalisis pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia	sampel bank BPR Syariah di Indonesia yang beroperasi selama tahun 2012-2014	Variable independen berupa Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, jenis kebijakan pembiayaan Bank syariah dalam memberikan alokasi pembiayaan murabahah dibandingkan alokasi pembiayaan bagi hasil (RF)	OLS (Ordinary Least Square)	Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), rasio bagi hasil laba rugi atas pengembalian total Pembiayaan (RR) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF). Rasio alokasi pembiayaan murabahah dengan alokasi pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).
5	Romadhoni, Erica Fricillia (2016) "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Tingkat Resiko Non Performing Financing Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia (External and Internal Analyses in Determining Non Performing Financing	Menganalisis pengaruh factor eksternal dan internal dalam menentukan tingkat resiko kredit (NPF) pada BPR Syariah di Indonesia	sampel bank BPR Syariah di Indonesia yang beroperasi secara Triwulan dari tahun 2011-2015	Variable independen berupa Pertumbuhan GDP Riil, Rasio Return Pembiayaan Profit loss sharing dibanding Return Total Pembiayaan (RR), inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	Regresi Linear Berganda	pertumbuhan GDP Riil dan Rasio Return Pembiayaan Profit loss sharing dibanding Return Total Pembiayaan (RR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.BPR Syariah di Indonesia.

	<i>Risk of Sharia Rural Bank in Indonesia)</i> ".					
6	Fadwa A Mohammed dan Ibrahim A Onour (2019) "Stress Testing for Credit Risk Exposure in Islamic Banks"	menyelidiki hubungan antara kredit macet, makroekonomi dan variabel khusus bank untuk dinilai eksposur bank Islam terhadap risiko kredit, dan kemudian merancang skenario pengujian stres untuk menilai ketahanan sistem perbankan terhadap guncangan yang merugikan	Sampel 33 bank syariah yang beroperasi di negara Sudan periode tahunan 2011 - 2015	variabel independen berupa makroekonomi meliputi pertumbuhan produk dalam negeri (PDB), premi nilai tukar (EXR), dan perubahan supply uang ($\Delta M2$), serta variabel spesifik bank dan keuangan, yaitu total aset (TA), total simpanan (TDs), dan total pinjaman (TLs)	metode regresi dan scenario uji stress test	menunjukkan bahwa eksposur risiko kredit bank syariah di Sudan terutama dipengaruhi oleh variabel khusus bank, meliputi perubahan total aset, total simpanan, dan total pinjaman; semuanya berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan gagal bayar pinjaman. Makroekonomi meliputi pertumbuhan produk dalam negeri, perubahan premi nilai tukar, dan perubahan jumlah uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko gagal bayar. Studi menyimpulkan bahwa sistem perbankan syariah di Sudan lebih rentan terhadap eksposur risiko khusus bank daripada indikator makroekonomi
7	Dede Kurniadi, Abdul Mongid dan Sutan Emir Hidayat (2018) "A Simple Stress Test on Indonesian Islamic Banking Industry"	melakukan uji kehandalan (stress test) pada industri perbankan syariah Indonesia untuk menilai kemampuan industri dalam menyerap risiko ekstrim yang	bank syariah di Indonesia yang beroperasi periode bulan April 2008 sampai September 2014	Variable independen berupa Suku bunga bank sentral (BI-rate), indeks produksi industri dan indeks penjualan eceran	Uji Stress tes meliputi uji stres profitabilitas, uji stres modal dan uji tekanan likuiditas	Dalam hal profitabilitas, bank syariah di Indonesia kebal terhadap kerugian jika kredit bermasalah (<i>Non-performing Loan</i>) kurang dari 8,5%. Jika industri bisa memperbaiki margin keuntungan, resistansi atau daya tahan akan semakin tinggi. Dalam hal posisi modal, dengan asumsi loss given default (LGD) konstan sebesar 40%, industri tidak akan

		mungkin terjadi di masa depan				bangkrut jika probabilitas default (PD) kurang dari 9%. Jika PD lebih dari 9%, total kerugian yang diharapkan lebih dari modal yang tersedia. Dengan menggunakan nilai risiko (VaR) dengan kepercayaan 99%, penelitian ini menemukan bahwa kemungkinan pelarian dana dari perbankan syariah tidak akan melebihi Rp 26 triliun dan aset likuid yang tersedia adalah Rp 28 triliun.
8.	Sherly Yolanda dan Ariusni (2019) “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)”.	menguji faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) di Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.	Data sekunder berupa time series data bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018	variable independen meliputi : Rasio Permodalan (CAR), Return On Asset (ROA), Inflasi, dan Nilai Tukar.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan Uji Asumsi Klasik dengan perangkat Eviews 8.0	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berpengaruh positif signifikan. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Nilai Tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah dan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki pengaruh positif tidak signifikan

9.	<p>Arfan Rachmadias Saputro, Susi Sarumpaet, Tri Joko Prasetyo (2019)</p> <p><i>“Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Inflasi terhadap Kredit Bermasalah”</i>.</p>	<p>menganalisa pengaruh dari pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi terhadap kredit bermasalah.</p>	<p>sampel pada 82 bank umum dengan periode laporan keuangan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.</p>	<p>Variabel independen meliputi : pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi, sedangkan variabel dependen adalah kredit bermasalah.</p>	<p>regresi linear berganda</p>	<p>pertumbuhan kredit, jenis kredit dan tingkat bunga pinjaman bank memberikan pengaruh positif terhadap kredit bermasalah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah</p>
10.	<p>Indra (2018)</p> <p><i>A Macro Stress Test Model of Credit Risk: An Empirical Studies of Conventional and Islamic Banking in Indonesia”</i></p>	<p>menginvestigasi sekaligus mengkomparasi daya tahan sistem keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah dari berbagai guncangan makro</p>	<p>data time series bulanan Bank Umum konvensional, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2008-2016</p>	<p>Variabel risiko kredit adalah NPL untuk perbankan konvensional dan NPF untuk perbankan syariah. Variabel makro eksogenus adalah Produk Domestik Bruto (PDB), kurs, indeks harga konsumen (IHK), dan tingkat suku bunga</p>	<p>metode ARDL dan stress test</p>	<p>pertumbuhan PDB, depresiasi kurs, kenaikan IHK (inflasi) dan tingkat suku bunga (BI Rate) berkontribusi dalam mendorong kenaikan NPL maupun NPF. IHK (inflasi) merupakan sumber kerentanan terbesar bagi risiko kredit pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, diikuti oleh PDB, kurs, dan tingkat suku bunga</p>

2.2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori terkait sebagai alat bantu analisis dalam menjawab rumusan masalah yang dimaksudkan, sehingga diharapkan tercapai kesimpulan yang logis dan ilmiah.

2.2.1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah (hukum islam) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (masalah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram, sebagaimana diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (Hasan,2009). Bank syariah umumnya meliputi Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah, dengan perbedaan pokok BPR Syariah dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:
 - a. Simpanan berupa Tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

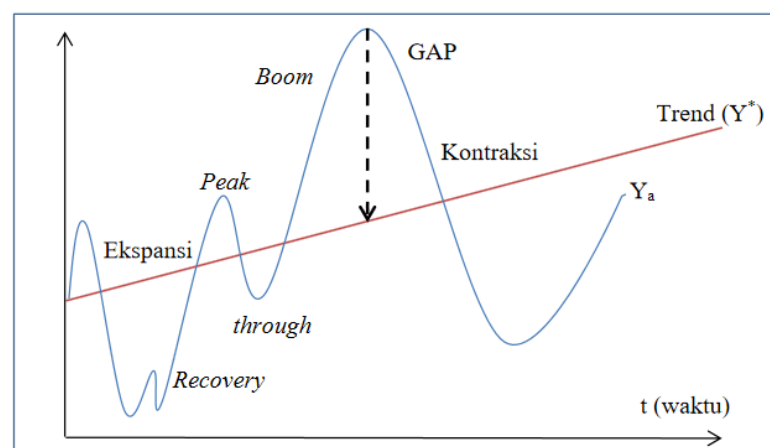
- b. Investasi berupa Deposito atau Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk :
 - a. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah atau musyarakah
 - b. Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, salam, atau istishna'
 - c. Pembiayaan berdasarkan Akad qardh
 - d. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik
 - e. pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah;
 3. Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi berdasarkan Akad mudharabah dan/atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah
 4. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan UUS; dan
 5. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan Prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia (sekarang OJK).

2.2.2. *Business Cycle Theory*

Teori Siklus bisnis (*business cycle theory*) menjelaskan bahwa alamiahnya kondisi perekonomian akan mengalami fase naik (ekspansi) dan fase turun (kontraksi) yang terjadi secara berulang dan bergantian selama periode waktu tertentu. Samuelson & Nordhaus (2004) mendefinisikan siklus bisnis sebagai fluktuasi ekonomi pada total output nasional, pendapatan, dan ketenagakerjaan, biasanya berlangsung selama periode 2 hingga 10 tahun, ditandai oleh kontraksi atau ekspansi yang tersebar luas pada kebanyakan sektor ekonomi.

Siklus bisnis terjadi karena beberapa factor meliputi faktor shock perekonomian dalam negeri dan shock perekonomian luar negeri. Kedua shock terbagi antara factor endogen dan eksogen dalam ekonomi. Faktor endogen mencakup keadaan ekonomi dan kebijakan yang diterapkan suatu negara. Faktor eksogen meliputi tingkat harga minyak dunia dan adanya pemilihan umum pada negara terkait.

Terdapat beberapa periode di dalam serangkaian siklus bisnis (gambar 2.1) meliputi periode ekspansi, resesi, recovery, dan kontraksi hingga pada periode ekspansi selanjutnya yang berlangsung secara terus menerus tetapi tidak berkala.



Sumber: Hynkova, 2010

Gambar 2.1
Siklus Bisnis

Abel dan Bernanke (2001) membagi indikator berdasarkan arah dengan menggunakan siklus bisnis sebagai referesinya, antara lain sebagai berikut:

a. *Procyclical Indicator*

Merupakan indikator yang bergerak searah dengan pergerakan siklus bisnis, baik pada saat fase ekspansi maupun kontraksi. Contoh : pertumbuhan kredit perbankan melambat seiring dengan perlambatan ekonomi dan kemampuan bayar hutang nasabah yang menurun, sehingga bank cenderung meningkatkan lending standard untuk menahan penyaluran kredit.

b. *Countercyclical Indicator*

indikator yang bergerak berlawanan dengan siklus bisnis baik saat fase ekspansi maupun kontraksi. Contoh : NPL (*Non Performing Loan*) meningkat seiring menurunnya kondisi perekonomian dan kemampuan bayar hutang nasabah yang menurun.

c. *Acyclical Indicator*

indikator yang bergerak tanpa adanya hubungan yang jelas terhadap siklus bisnis. Karena karakter ini dinilai kurang mampu untuk menjelaskan behavior atau keadaan dalam sistem keuangan, indicator ini sangat jarang ditemukan dalam pola pergerakan siklus bisnis.

2.2.3. Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan (*financing*) merupakan istilah lain daripada kredit (*lending*) perbankan. Kredit (*lending*) pada bank konvensional berbasis pada bunga (interest

based), sedangkan pembiayaan (*financing*) pada bank syariah berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) ataupun bagi hasil (*profit sharing*).

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah dalam membantu menggerakkan ekonomi masyarakat di sector riil. Pembiayaan adalah penyediaan dan atau tagihan dana berdasarkan akad mudharabah dan atau musyarakah dan atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip syariah (Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003). Pembiayaan (*Financing*) merupakan bagian terbesar dari aktiva bank dikarenakan pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha perbankan syariah, dengan demikian maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan perbankan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan diperoleh bank (Arifin, 2009:243).

Aset bank dalam bentuk pembiayaan berpotensi menjadi salah satu sumber risiko apabila dalam penyalurannya tidak disertai prinsip kehati-hatian atau *prudent* (Susilo, 2017) sehingga Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah yang dalam satu fungsi bisnisnya adalah menyalurkan pembiayaan beresiko terdampak risiko pembiayaan. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan dihadapi bank (Ibrahim & Rahmati, 2017). Risiko pembiayaan atau risiko kredit dalam istilah konvensional didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sehingga berakibat buruk pada kualitas pembiayaan bank

Kualitas pembiayaan terbagi menjadi lima golongan pembiayaan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Pasal 4 SK.Dirjen BI No. 30/267/KEP/DIR). Faturrahman (2012:69) lebih lanjut menjabarkan kriteria-kriteria tertentu terkait penggolongan kualitas pembiayaan meliputi :

a. Lancar

Apabila pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan sesuai dengan persyaratan akad dan disertai dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.

b. Dalam Perhatian Khusus

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat serta pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian piutang yang tidak prinsipil.

c. Kurang Lancar

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 90 (sembilan puluh) hari sampai dengan 180 (seratus delapan puluh) hari, dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat, terjadi pelanggaran terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang, dan berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

d. Diragukan

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin telah melewati 180 (seratus delapan puluh) hari sampai dengan 270 (dua ratus

tujuh puluh) hari. Dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang.

e. Macet

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 270 (dua ratus tujuh puluh) hari, dan dokumentasi perjanjian piutang dan atau pengikatan agunan tidak ada.

Pembiayaan nonlancar terdiri dari kualitas pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Peningkatan jumlah pembiayaan non lancar atau pembiayaan bermasalah berdampak kepada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang salurkan. Jumlah Pembiayaan bermasalah merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Rumus perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) adalah :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Keterangan :

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Batas aman NPF BPR Syariah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/PBI/DPbs Tahun 2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah (TKS-BPRS) adalah sebesar 7%. Adapun penilaian peringkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan

komponen Rasio Pembiayaan Bermasalah (SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) adalah :

Tabel 2.2
Penilaian Peringkat Rasio Pembiayaan Bermasalah

Kategori Peringkat	Kriteria <i>Non Performing Financing</i> (NPF)
Peringkat 1	$NPF \leq 7\%$
Peringkat 2	$7\% < NPF \leq 10\%$
Peringkat 3	$10\% < NPF \leq 13\%$
Peringkat 4	$13\% < NPF \leq 16\%$
Peringkat 5	$NPF > 16\%$

Sumber : SEOJK.03/2019

2.2.4. Pertumbuhan Pembiayaan

Pertumbuhan pembiayaan adalah peningkatan atau penurunan jumlah seluruh pembiayaan atau kredit yang disalurkan bank dari waktu ke waktu (biasanya dalam bentuk persentase). Keeton (1999) dalam Ghosh (2015) mengungkapkan bahwa peningkatan pertumbuhan kredit berimplikasi pada peningkatan kerugian kredit, sejalan dengan sipahutar (2007) yang mengungkapkan bahwa bank dengan jumlah pinjaman lebih besar berpotensi menanggung resiko kredit yang lebih besar pula. Hal ini dapat terjadi ketika bank meningkatkan penawaran kreditnya dengan mencoba memberikan kelonggaran mengenai standar kredit, atau melakukan berbagai kecurangan lainnya, sehingga meskipun terkesan bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik karena kreditnya banyak tersalurkan, namun debitur yang tidak kompeten hanya akan membawa masalah kredit macet bagi bank yang bersangkutan.

Pertumbuhan pembiayaan atau kredit diukur dari perbandingan antara selisih total pembiayaan pada periode tertentu dan total pembiayaan pada periode sebelumnya dengan total pembiayaan periode sebelumnya,

$$\text{Pertumbuhan Pembiayaan}_t = \frac{\text{Pembiayaan}_t - \text{Pembiayaan}_{t-1}}{\text{Pembiayaan}_{t-1}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Keterangan :

Pembiayaan t = Pembiayaan yang disalurkan pada periode berjalan

Pembiayaan t-1 = Pembiayaan yang disalurkan pada periode sebelumnya

2.2.5. Pertumbuhan GDP

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah agregat nilai tambah dari semua barang atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing sektor menurut lapangan usaha di suatu negara baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku (Widodo, 1990; Rustiadi, 2011). PDB atas dasar harga berlaku yang disebut juga PDB nominal, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan, atau disebut PDB riil, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai harga dasar. PDB harga berlaku menunjukkan pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDB harga konstan dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Kuncoro, 2013).

Pertumbuhan GDP atau PDB dapat digunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, mengingat terdapat capaian output barang dan jasa yang

dihasilkan dari serangkaian kegiatan ekonomi masyarakat dalam suatu negara pada kurun waktu tertentu.

Pertumbuhan GDP diukur dengan menghitung selisih capaian GDP pada periode tertentu dengan GDP tahun sebelumnya, dibandingkan dengan capaian GDP periode sebelumnya dan dirumuskan dalam bentuk persamaan :

$$GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Keterangan :

GDP = *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto

t = Periode waktu

2.2.6. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara terus menerus yang berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun dengan asumsi bahwa tingkat pendapatan masyarakat konstan (Mankiw, 2013). Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya Inflasi diantaranya tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi, distribusi barang yang tidak lancar, ketidakseimbangan antara permintaan terhadap barang dagang, menurunnya nilai mata uang secara berkala, serta meningkatnya harga barang komoditi.

Secara teori penyebab inflasi ada dua yaitu :

1. *Demand pull inflation*, adalah inflasi yang disebabkan naiknya permintaan barang dan jasa sehingga menyebabkan harga naik di pasaran.

2. *Cost push inflation*, adalah inflasi yang disebabkan naiknya biaya produksi barang dan jasa (seperti bahan baku dan gaji karyawan) sehingga menyebabkan harga naik di pasaran.

Inflasi terbagi menjadi empat golongan yaitu inflasi ringan 10% per tahun, inflasi sedang 10%-30% per tahun, inflasi berat 30%-100% per tahun, hiperinflasi lebih dari 100% per tahun.

Inflasi tidak selalu berdampak merugikan bagi perekonomian, mengingat inflasi yang terkendali atau dalam batas target justru akan merangsang produsen untuk memproduksi barang dan jasa sehingga perekonomian dapat mengalami pertumbuhan. Inflasi yang tidak terkendali akan memicu terjadinya risiko keuangan dan risiko daya beli. Dari sisi risiko keuangan, tingginya inflasi berdampak pada rendahnya kemampuan debitur untuk membayar hutang. Dari sisi risiko daya beli, tingginya inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sebab beban biaya hidup meningkat sedangkan pendapatan cenderung tetap atau bahkan menurun.

Inflasi diukur dengan menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) dan dirumuskan dalam bentuk persamaan :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Keterangan :

IHK = Indeks Harga Konsumen

t = Periode waktu

2.2.7. Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2011). Penentuan suku bunga baik biaya dana maupun bunga kredit di Indonesia mengacu pada suku bunga BI rate.

Suku Bunga BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005). Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa *stance* kebijakan moneter di Indonesia dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI rate) yang dalam tataran operasional tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter.

Sejak 9 Juni 2008, Bank Indonesia menggunakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) overnight(o/n) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang dan memperhitungkan bobot volume transaksi yang terjadi pada periode yang bersangkutan. Suku bunga PUAB dipercaya memiliki banyak kelebihan, yaitu mudah diukur (*measureable*), kemampuannya untuk mempengaruhi target inflasi (*ability to affect ultimate target*), dan mudah ditangkap serta dipahami oleh masyarakat. Beberapa kelebihan tersebut yang mendasari penggunaan suku bunga PUAB sebagai sasaran operasional kebijakan moneter (Pohan, 2008:227).

Pergerakan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N) di Indonesia digambarkan melalui JIBOR (Jakarta *Interbank Offered Rate*) dan IndONIA (Indonesia *Overnight Index Average*) yang berperan sebagai *benchmark*

rate pasar uang yakni cerminan suku bunga yang terjadi di pasar uang, dihitung secara periodic, tersedia dan dapat digunakan oleh para pelaku pasar sebagai referensi seperti penetapan suku bunga pinjaman, penetapan harga instrumen keuangan, dan pengukuran kinerja instrumen keuangan.

JIBOR adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan yang ditawarkan oleh bank kontributor kepada bank kontributor lain untuk tenor tertentu di Indonesia. JIBOR terdiri dari tenor *overnight*, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan (Peraturan Bank Indonesia No.17/2/PBI/2015). Per tanggal 2 Januari 2019, JIBOR *overnight* tidak lagi dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian, JIBOR akan terdiri dari 5 tenor yaitu 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.

IndONIA adalah indeks suku bunga atas transaksi pinjam-meminjamkan rupiah tanpa agunan yang dilakukan antarbank untuk jangka waktu *overnight* di Indonesia yang dipublikasikan per tanggal 1 Agustus 2018. IndONIA ditetapkan berdasarkan rata-rata suku bunga transaksi pinjam-meminjamkan rupiah tanpa agunan dengan jangka waktu *overnight* yang dilaporkan oleh seluruh bank kepada Bank Indonesia. Dengan demikian, IndONIA merupakan suku bunga transaksi yang terbentuk dari transaksi pasar.

Per tanggal 2 Januari 2019, Bank Indonesia tidak lagi memublikasikan JIBOR tenor *overnight* dan untuk selanjutnya kontrak-kontrak keuangan yang sebelumnya menggunakan JIBOR *overnight* sebagai referensi dapat beralih ke IndONIA sebagai referensi terkini untuk tenor *overnight*.

2.2.8. Nilai Tukar

Nilai tukar atau Kurs adalah Harga dari satu mata uang dalam mata uang negara lainnya (Sukirno,2002:358). Kurs terbagi dua yaitu ada Kurs Nominal dan Kurs Riil. Kurs Nominal adalah harga yang relatif dari mata uang dua negara. Kurs Riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar suatu negara sangat erat kaitannya dengan ekspor apabila kurs riil rendah maka barang-barang domestik akan lebih murah dibanding dengan barang-barang luar negeri, sehingga akan meningkatkan ekspor (Mankiw, 2006 : 131).

2.2.9. Stress Test

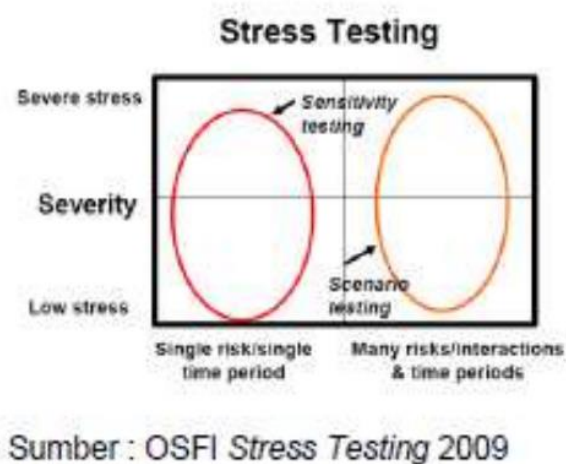
Stress test adalah suatu alat yang digunakan oleh pengawas keuangan terutama bank sentral dalam rangka menilai tingkat ketahanan bank apabila dihadapkan dengan kondisi ekstrim. Stress test juga merupakan instrumen penting manajemen bank dalam menyediakan informasi keuangan bank dengan menggunakan sistem internal yang dirancang untuk mengukur risiko.

Office of the Superintendent of Financial Institutions Canada/OSFI (2009:2) menjelaskan "*Stress testing is a risk management technique used to evaluate the potential effects on an institution's financial condition, of a set of specified changes in risk factors, corresponding to exceptional but plausible events.*"

Bank association for Risk Management (2012:II-40) menjelaskan bahwa metodologi yang dapat digunakan dalam stress testing adalah :

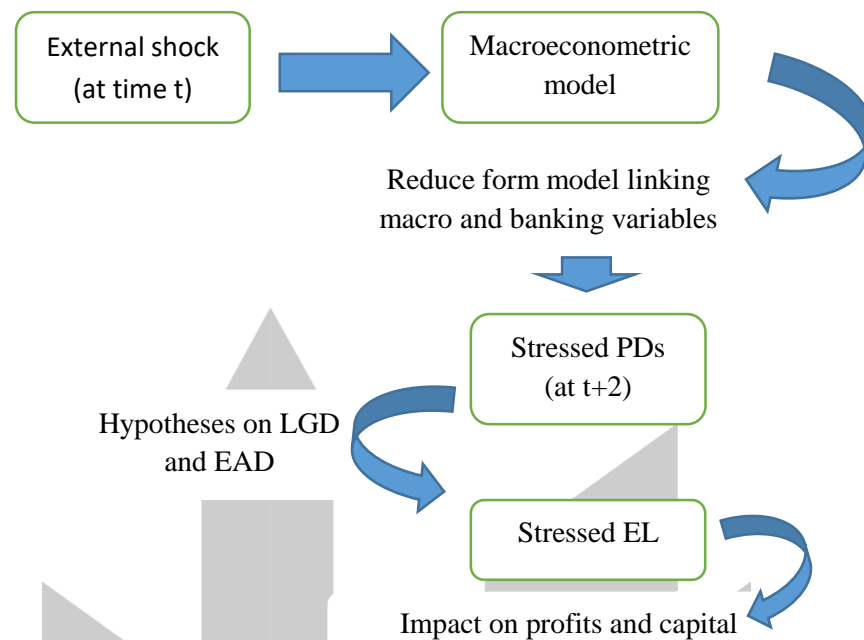
- a. Sensitivity Analysis; Estimasi dampak dari perubahan satu faktor risiko tertentu (risk driver) terhadap nilai portofolio bank.

- b. Scenario Analysis; mengevaluasi dampak kombinasi dari perubahan seluruh faktor risiko dengan menggunakan simulasi skenario kondisi ekstrim (stress scenario) secara bersamaan. Oleh karena itu, scenario analysis sering digunakan untuk stress testing secara keseluruhan dalam industri perbankan (bank-wide)



Gambar 2.2
Metode Stress Test

Stress tes dalam penelitian ini berfokus pada kualitas pembiayaan atau kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan tingkat resiko kredit dan kemungkinan gagal bayar (*probability of default*) bank, sebagaimana Quagliariello (2009 : 237) mengungkapkan bahwa guncangan eksternal yang bersumber dari makro ekonomi dapat berpengaruh memberikan tekanan (stress) pada *probability of default* (PD) perbankan.



Gambar 2.3
Stress Test Credit Risk

Berdasarkan gambar 2,3 menunjukkan model stress test untuk resiko kredit perbankan, dimana goncongan eksternal yang dimodelkan dalam bentuk makroekonometric berpengaruh memberikan tekanan (*stress*) pada *probability of default* (PD), dan *Expected Loss* (EL) yang berdampak pada aspek profitabilitas dan pemodalan bank, dengan asumsi hipotesis terkait *Loss Given Default* (LGD) dan *Exposure at Default* (EAD).

Probability of default (PD) adalah kemungkinan debitur mengalami gagal bayar atas kewajibannya terhadap kreditur. Probability of default diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), mengadopsi model *default risk* dari Ong (1999 : 63) yang mengasumsikan bahwa

default risk merupakan ketidakmenentuan perusahaan dalam hal kemampuannya memenuhi seluruh kewajiban kepada debitur dan obligator.

Expected Loss (EL) adalah besarnya jumlah kerugian yang diperkirakan akibat terjadinya default (gagal bayar). *Exposure at Default* (EAD) adalah perkiraan besarnya jumlah kerugian yang mungkin dihadapi bank pada saat terjadinya default (gagal bayar). *Loss Given Default* (LGD) adalah bagian kerugian bank yang tidak dapat kembali kepada bank akibat terjadinya default, setelah memperhitungkan agunan yang diberikan oleh debitur sebagai pengganti kewajiban debitur (Hibbeln, 2010).

2.2.10. Simulasi Montecarlo

Simulasi Montecarlo adalah teknik asesmen risiko kuantitatif yang digunakan dalam proses manajemen risiko, terutama dalam tahapan analisis risiko dan atau evaluasi risiko, termasuk resiko kredit atau pembiayaan pada perbankan, dengan melibatkan suatu distribusi probabilitas dari variabel-variabel data yang dikumpulkan berdasarkan data masa lalu maupun distribusi probabilitas teoritis.

Simulasi Montecarlo adalah teknik matematika terkomputerisasi yang memungkinkan untuk perhitungan [risiko](#) dalam [analisis](#) kuantitatif dan [pengambilan keputusan](#). Sepanjang simulasi, [nilai](#) diambil secara acak dari [distribusi](#) probabilitas input. Setiap set sampel disebut iterasi, dan hasil yang dihasilkan dari sampel tersebut dicatat. Simulasi dilakukan sebanyak ratusan atau ribuan kali, dan hasilnya adalah distribusi kemungkinan hasil yang mungkin. Dengan cara ini, simulasi Monte Carlo memberikan pandangan yang jauh lebih

komprehensif tentang apa yang mungkin terjadi dan bahkan seberapa besar kemungkinan itu terjadi. Beberapa keunggulan daripada [simulasi](#) Montecarlo meliputi :

1. Hasil Probabilistik. Simulasi montecarlo mampu menunjukkan prediksi hasil terkait apa yang mungkin terjadi dan seberapa besar kemungkinan terjadi.
2. Hasil Grafis. Simulasi montecarlo menghasilkan olahan data dalam bentuk grafis yang penting sebagai sarana mengkomunikasikan hasil temuan kepada pemangku kepentingan terkait.
3. Sensitivitas Analysis. Simulasi montecarlo mampu memerikan informasi terkait input factor yang memiliki efek terbesar hingga terkecil pada model.
4. [Analisis](#) Skenario, Simulasi monecarlo mampu memberikan informasi terkait input factor yang memiliki nilai-nilai bersama ketika hasil tertentu terjadi, yang mana hal ini sangat berharga untuk [analisis](#) lebih lanjut.
5. Korelasi Masukan. Simulasi montecarlo memungkinkan untuk model hubungan interdependen antara variabel input. Penting bagi keakuratan untuk mewakili bagaimana yang terjadi pada kenyataannya, ketika beberapa faktor meningkat, yang lain akan naik atau turun secara beriringan.

2.3. Hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian, meliputi pengaruh pertumbuhan pembiayaan, pertumbuhan GDP, inflasi, suku bunga dan nilai tukar (kurs) terhadap kualitas pembiayaan (NPF).

2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan (NPF)

Pertumbuhan pembiayaan atau kredit pada dasarnya berpotensi memperbesar peluang bank dalam memperoleh pendapatan kredit sehingga berpotensi menurunkan NPL, dengan catatan penyaluran kredit dilakukan dengan selektif sehingga potensi munculnya kredit bermasalah dapat diminimalisir dengan baik.

Berseberangan dengan pengungkapan Keeton (1999) dalam Ghosh (2015) bahwa peningkatan pertumbuhan kredit berimplikasi pada peningkatan kerugian kredit, sejalan dengan Sipahutar (2007) yang mengungkapkan bahwa bank dengan jumlah pinjaman lebih besar berpotensi menanggung resiko kredit yang lebih besar pula. Hal ini dapat terjadi ketika bank meningkatkan penawaran kreditnya dengan mencoba memberikan kelonggaran mengenai standar kredit, atau melakukan berbagai kecurangan lainnya, sehingga meskipun terkesan bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik karena kreditnya banyak tersalurkan, namun debitur yang tidak kompeten hanya akan membawa masalah kredit macet bagi bank yang bersangkutan. Hal ini adalah sebagaimana yang diungkapkan Karmila (2017) dan Saputro (2019) bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPL).

2.3.2. Pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap Kualitas Pembiayaan (NPF)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel makro yang kerap digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan ekonomi, PDB merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan PDB menunjukkan

peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat sehingga berpotensi menurunkan NPF (Ahmad & Bashir, 2013). Hal ini sejalan dengan temuan Bofondi dan Ropele (2011), Endah (2016), Indra (2018) yang mengungkapkan bahwa GDP berpengaruh negative terhadap NPF.

Berbeda dengan Novi (2016) dan Alfaro (2015) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan PDB yang juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat memberikan ekspektasi tinggi bagi bank dalam menilai kemampuan bayar nasabah sehingga bank kurang waspada dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan yang diberikan sehingga berpotensi menaikkan NPF.

2.3.3. Pengaruh inflasi terhadap Kualitas Pembiayaan (NPF)

Inflasi merupakan kondisi makro dimana terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum di pasar dan berlangsung terus menerus, diikuti dengan semakin turunnya nilai riil (intrinsik) mata uang negara (Khalwaty, 2000).

Tingginya inflasi dapat berdampak negatif pada penurunan daya beli masyarakat, yang dapat menyebabkan tingkat penjualan di perusahaan menurun. Jika level penjualan di perusahaan menurun maka akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh perusahaan juga menurun sehingga pengembalian yang diperoleh perusahaan juga akan turun. Hal ini berpotensi menyebabkan gangguan pada perusahaan dalam pembayaran kredit angsuran atau pembiayaan yang disediakan oleh bank. Gangguan kredit / pembiayaan cicilan dapat menyebabkan kualitas pembiayaan bank memburuk (Taswan, 2006), sebagaimana diungkapkan Indra

(2018), Wanri (2020) bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF. Di sisi lain Andreani (2016) mengungkapkan bahwa ketika terjadi inflasi, masyarakat cenderung mengalami kesulitan keuangan sehingga tingkat pinjaman bank berkurang dan kredit macet berkurang, sejalan dengan Klin (2013) yang mengungkapkan bahwa riil nilai pembayaran utang cenderung menurun dengan inflasi yang lebih tinggi, sehingga menurunkan NPL.

2.3.4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Kualitas Pembiayaan (NPF)

Suku bunga merupakan salah satu variable makro yang mempengaruhi karena secara tidak langsung suku bunga merupakan benchmark dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun margin pada akad jual-beli yang dilakukan bank syariah (Fauziyah, 2015). Bank Syariah menggunakan suku bunga pasar seperti LIBOR, SIBOR atau Jibor sebagai benchmark dalam operasional pembiayaannya (Veitzhal Rivai, 2013 : 248).

Ketika suku bunga bank naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah (profit/loss sharing) mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat. Hal ini berakibat masyarakat cenderung memilih melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syariah karena menganggap biaya dananya lebih rendah (Kasmir, 2011), sehingga berakibat pembiayaan bank syariah meningkat dan berimbas menaikkan NPF, sebagaimana diungkapkan Ibrahim& Rahmati (2017) bahwa semakin besar alokasi pembiayaan yang diberikan oleh bank, maka semakin besar pula risiko pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi bank. Pendapat tersebut sejalan dengan

Indra (2018), Rindang (2019) dan Marwan (2019) yang mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap NPF/NPL. Berbeda dengan Putri (2016) yang menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga berakibat masyarakat enggan meminjam dana kepada bank sehingga menurunkan pembiayaan bermasalah lantaran permintaan pembiayaan yang rendah, sebagaimana diungkapkan Poetry dan Sanrego (2011), Irum (2012) bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF/L).

2.3.5. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Kualitas Pembiayaan (NPF)

Nilai tukar (kurs) mata uang juga merupakan variable makro dimana nilai tukar (kurs) didefinisikan sebagai harga dari satu mata uang dalam mata uang negara lainnya (Sukirno,2002:358).

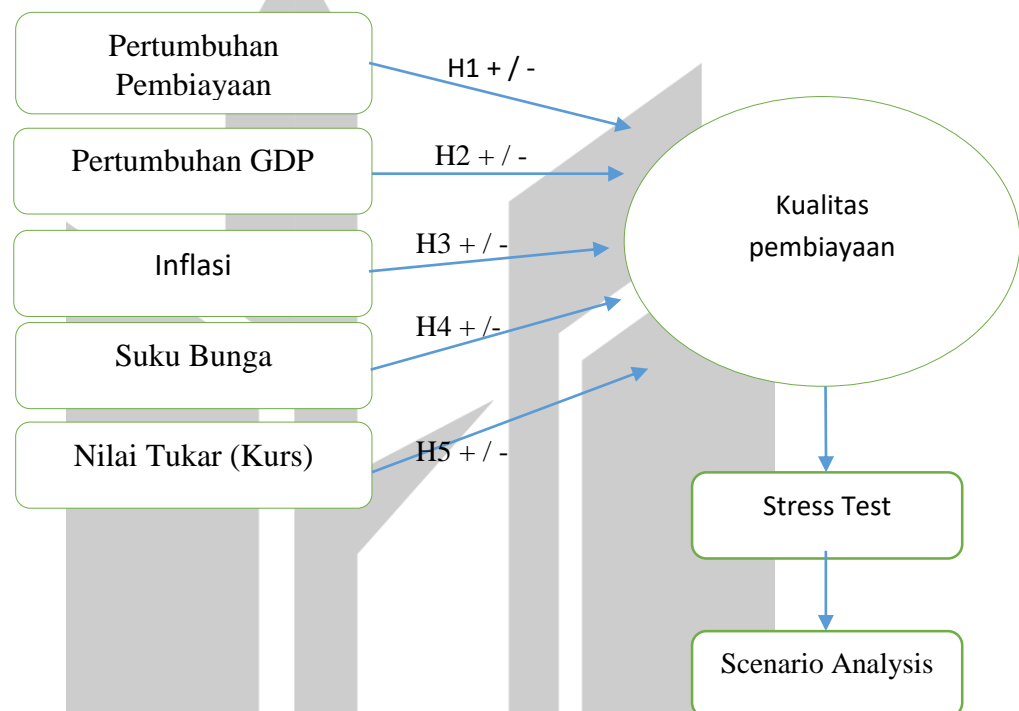
Ketika mata uang melemah (terdepresiasi) maka keberhasilan pengusaha cenderung terhambat lantaran biaya produksi yang meningkat, khususnya yang terkait dengan barang-barang impor. Peningkatan biaya produksi berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh pengusaha dan berimbas pada kemampuan bayar hutang pengusaha (debitur) menurun sehingga berpotensi menaikkan NPF. Hal ini adalah sebagaimana diungkapkan Indra (2018) bahwa depresiasi kurs berkontribusi mendorong kenaikan NPL maupun NPF

Di sisi lain kenaikan kurs dapat berdampak menguntungkan pengusaha ekspor (eksportir) lantaran harga barang-barang dalam negeri yang meningkat, sehingga pengusaha memperoleh pendapatan lebih banyak dan kemampuan bayar hutang

meningkat, berimbas pada penurunan NPF bank, sebagaimana diungkapkan Widyarningsih (2021) bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Pertumbuhan Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

H2 : Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

H4 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

H5 : Nilai tukar (Kurs) mata uang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

H6 : Pertumbuhan Pembiayaan, Pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan Nilai tukar (Kurs) mata uang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan

Pasca hasil estimasi persamaan NPF didapatkan, akan dilakukan stress tes dengan menggunakan scenario berdasarkan variable meliputi pertumbuhan pembiayaan, pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan Nilai tukar (kurs) mata uang.